



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 6, Nomor 1, Desember 2022

Page : 94 - 100

Kisah singkat hamba-hamba yang dimerdekakan oleh Kristus

Sori T. Simbolon*, Isak Suria*, Kasan Susilo*, Saor R.S.S.S. Panjaitan*, Victor Christianto*,
Caecilia Titin*, & Elisabeth Pryor*

*Yayasan Sukma Kawula Mahardika, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK:

Di tengah pelbagai persoalan dalam jemaat-jemaat Kristen di berbagai wilayah di dunia, salah satu isyu yang kian menjadi pempun perhatian adalah seputar LGBTQ. Karena itu, kami bertujuh yang dipertemukan oleh Bapa di surga, terpanggil untuk bersama-sama menjalani panggilan sebagai umat percaya untuk menjadi garam dan terang, setidaknya melalui keunikan profesi kami masing-masing. Karena kami percaya, justru melalui profesi tersebut Tuhan ingin kami percaya, dan itulah panggilan (*vocare*) kami dalam dunia yang rindu akan berita kabar baik dalam konteks masing masing. Dari pertemuan-pertemuan informal mengenai problematika yang dihadapi umat Kristen dewasa ini, kami merasa terpanggil untuk menekuni khususnya pendidikan kaum muda, dan terlebih khusus lagi bagaimana menyuarakan nilai-nilai Alkitabiah yang konservatif khususnya dalam hal isyu-isyu LGBTQ (*lesbian, gay, biseksual, transgender, queer*).

Katakunci:

Kajian Teologis, hamba-hamba yang dimerdekakan Kristus, pelayanan diaken, LGBTQ

PENDAHULUAN

Menyitir dari tulisan Ebenhaizer Nuban Timo di *Jurnal Ledalero*, Vol. 12 no. 2, 2013, antara lain sebagai berikut: "Untuk hidup sebagai gereja di Asia adalah tugas yang sangat rumit. Asia adalah rumah bagi beberapa agama besar, termasuk Kristen."

Namun demikian, kami bertujuh yang dipertemukan oleh Bapa di surga, terpanggil untuk bersama-sama menjalani panggilan sebagai umat percaya untuk menjadi garam dan terang, setidaknya melalui keunikan profesi kami masing-masing. Karena kami percaya, justru melalui profesi tersebut Tuhan ingin kami percaya, dan itulah panggilan (*vocare*) kami dalam dunia yang rindu akan berita kabar baik dalam konteks masing masing.

Dari pertemuan-pertemuan informal mengenai problematika yang dihadapi umat Kristen dewasa ini, kami merasa terpanggil untuk menekuni khususnya pendidikan kaum muda, dan terlebih khusus lagi bagaimana menyuarakan nilai-nilai Alkitabiah yang konservatif khususnya dalam hal isu-isu LGBTQ (*lesbian, gay, biseksual, transgender, queer*), sebuah isu yang kian menjadi perbincangan baik bagi para konselor, hamba Tuhan maupun awam di berbagai belahan dunia, tidak hanya di negara-negara maju namun juga di negara-negara Dunia Ketiga.

Dan dalam hubungan ini, kami tidak melihat diri kami pertama-tama sebagai para hamba Tuhan profesional, namun lebih mirip seperti 7

diaken yang diutus untuk mengisi pelayanan yang kosong atau belum sempat ditangani oleh gereja resmi, cf. Kisah Para Rasul.

Puji syukur ke hadirat Tuhan, kami dipertemukan justru melalui perjumpaan yang bersifat nyaris kebetulan, dan dari berbagai latar disiplin keahlian profesi, ada di antara kami yang dokter, konselor, ibu rumah tangga dan penggiat homeschooling, hamba Tuhan, dosen, ahli hukum, bahkan ada juga yang pengajar di dunia perfilman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dimanfaatkan yakni pendekatan kualitatif. Menurut John Creswell (2019), penelitian kualitatif adalah tahap untuk memahami dasar pada sebuah metodologis dari masalah sosial yang jelas. Pada penelitian ini data dikumpulkan memanfaatkan teknik studi kepustakaan, terutama dari sumber-sumber yang membahas mengenai isyu LGBTQ dari berbagai sudut pandang.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Latar belakang dan pandangan teologis yang mendasari

Dalam beberapa tahun terakhir ini, kian banyak kajian dan literatur diterbitkan mengenai *queer theory*, terutama bertolak dari pemikiran para filsuf posmodernisme seperti misalnya Foucault dan Deleuze dll. Tidak

terelakkan lagi, bahkan juga di negeri ini ada beberapa sarjana teologi bahkan setingkat gurubesar yang mengembangkan teologi queer, alias berupaya lebih ramah terhadap polah tingkah LGBTQ tersebut. Dengan argumen utama bahwa mereka tidak ingin memberikan perlakuan diskriminatif, karena bagaimanapun juga tidak ada yang dapat kita lakukan karena LGBTQ tersebut adalah bagian dari proses genetik.

Kalau dilihat dari sudut pandang hukum, memang hukum yang berlaku di banyak negara maju berorientasi pada hak asasi manusia dan kebebasan individual sebagai kriteria utama. Hal ini berbeda dari filosofi hukum yang dianut di negeri ini (meski demikian hingga saat ini, kami belum membahas lebih mendalam seputar pro kontra ayat-ayat LGBTQ dalam RKUHP yang baru).

Tidak heran bahwa di kalangan akademik muncul gagasan-gagasan yang makin lama makin terkesan akrobatik, misalnya pernah kami mendengar ada yang menyebut bahwa hubungan Daud dan Yonatan putra Saul diandaikan sebagai hubungan antar sesama jenis (*same-sex attraction*), dan teori-teori akrobatik lainnya. Hal ini tentu tidak perlu terjadi, sekiranya saja penulis yang bersangkutan mengingat bahwa dalam bahasa Ibrani dikenal jenis cinta ke 5 di luar pemahaman baku dalam khazanah Yunani: *philia*, *storge*, *eros* dan *agape*. Dalam bahasa Ibrani, ada ungkapan khas untuk persahabatan karib namun tidak berkonotasi erotis, yakni "*racham*," dan kemungkinan hal itulah yang kita baca dalam kisah

Daud dan Yonatan, atau dalam pelukisan relasi karib antara Yesus dan murid yang dikasihi-Nya.

Bahkan penulis pernah mendengar ada hamba Tuhan senior yang mengajarkan *kenosis* Yesus dalam Filipi 2 sebagai peristiwa Putra Allah mati dua kali, yakni pertama ketika Yesus dibunuh oleh Bapa di surga, dan kedua ketika Ia dibunuh oleh manusia. Dan seterusnya, dan seterusnya.

Tanpa bermaksud memperdebatkan panjang lebar dari sudut pandang filsafat kontemporer yang sudah banyak diulas di tempat lain, baiklah kami rangkum sikap teologis yang mendasari pembentukan Tim Sahabat Pemulihan LGBTQ sejak tahun 2020an tersebut. Secara ringkas, kami bersepakat menolak segala bentuk perilaku menyimpang sebagaimana ditolak juga oleh kitab-kitab Taurat hingga Perjanjian Baru, namun kami berusaha menawarkan pelayanan pemulihan secara cuma-cuma, sebagai bentuk kasih kepada sesama yang mungkin terpengaruh dengan perilaku tersebut, baik secara sadar maupun tidak.

Ada 3 rujukan Alkitab yang kami kira cukup jelas, seandainya kita mau membaca Alkitab sebagai Firman Tuhan yang dapat dimengerti dengan akal sehat dan terang Roh Kudus:

1. Kejadian 2:8. Sebagaimana yang diuraikan oleh Demarco (2011: 33), kata *ezer kenegdo* yang diterjemahkan sebagai penolong dalam Kejadian 2:18, lebih tepat dibaca demikian, seseorang yang sama, serupa dengan, sesuai dengan yang lainnya, dan yang mengelilingi, melindungi,

menolong, membantu dan menyokong. Tidak ada indikasi merendahkan martabat atau posisi kedua. *Neged berarti berlawanan atau berlainan*, atau juga berarti kontradiksi. Hal ini bukan berarti memiliki sifat agresi sama sekali. Dari uraian sederhana tersebut, jelas yang dimaksudkan Tuhan dalam pernikahan adalah dipersatukannya oleh Tuhan, dua orang dari jenis yang berlainan, namun setara, guna saling menolong, membantu dan melengkapi, bahkan dalam kitab nubuat Nabi Maleakhi disebutkan bahwa tujuan akhirnya adalah membentuk *keluarga ilahi*.

2. Deuteronomy. Kitab Torah jelas jelas memperingatkan bahwa perilaku LGBTQ adalah immoral. Imamat 18 & 20 memberi label homoseksual sebagai *kekejian* dan menghukum mereka dengan hukuman mati.

3. Roma 1. Perilaku homoseksual dan tindakan-tindakan najis lainnya jelas-jelas mendatangkan hukuman Allah atas manusia. Jika hal-hal ini telah diperingatkan dengan jelas dan lugas oleh para penulis PL dan PB, dan kita sengaja melanggarnya, maka betapa dahsyat hukuman Tuhan kelak...jauh lebih dahsyat daripada hukuman yang ditanggungkan ke Sodom dan Gomora.

Terlepas dari rujukan-rujukan Alkitab yang jelas tersebut, yang mungkin bagi para pendukung LGBTQ dianggap sudah ketinggalan jaman, satu hal yang jelas adalah bahwa sejauh ini belum ada bukti-bukti empiris akan *gay gene* atau *lesbian gene* (meski lembaga-lembaga pendukung dan

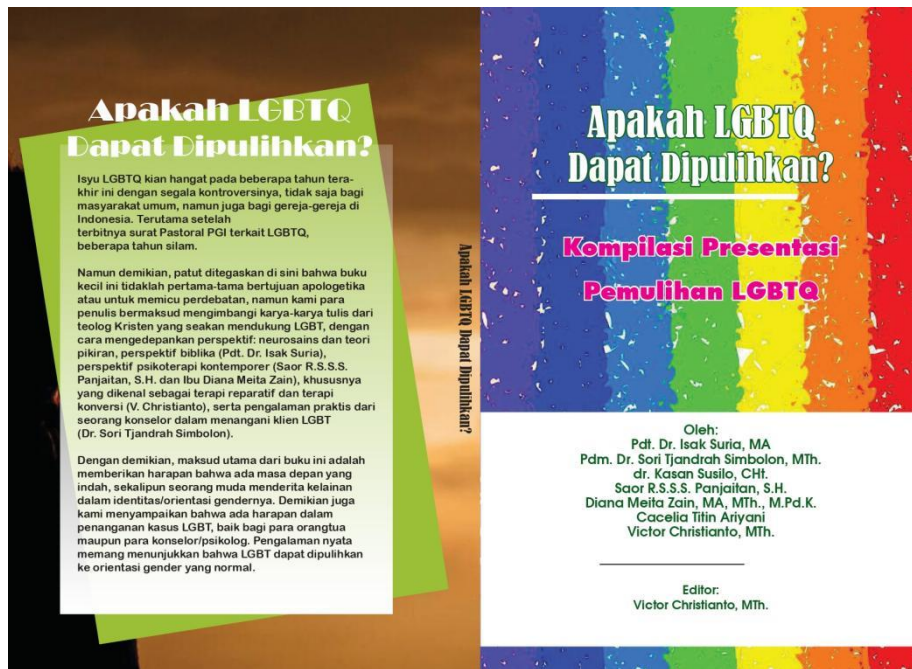
lobbyist LGBTQ berusaha keras mempromosikan hal sebaliknya). Lih. mis. J. Lambert & Neil Whitehead.

Sejauh penelitian terkini, tidak ditemukan adanya satu gen untuk menjadi gay, dan meskipun gen tampaknya berperan dalam menentukan orientasi seksual dan perilaku sesama jenis, gen itu kecil, kompleks, dan sama sekali tidak deterministik. Itulah kesimpulan dari sebuah makalah oleh tim peneliti internasional, yang dipimpin oleh Benjamin Neale dari Broad Institute of Harvard dan MIT, yang diterbitkan dalam jurnal *Science*.¹

Implikasi dan riwayat perjalanan Tim Sahabat Pemulihan LGBTQ

Diawali dengan pertemuan-pertemuan kecil tersebut sekitar pertengahan 2020, kami memutuskan untuk mulai mengadakan webinar secara rutin sekitar 2 minggu sekali, dan pada akhir Desember 2020 sudah terkumpul beberapa bahan presentasi yang sempat kami dokumentasikan menjadi buku kompilasi kecil. Setidaknya itulah rencana awal kami, yakni menyusun buku ringkas yang sekiranya Tuhan berkenan, dapat menguatkan rekan-rekan sejawat konselor Kristen dan para hamba Tuhan dalam mengembangkan pelayanan bagi kaum LGBTQ.

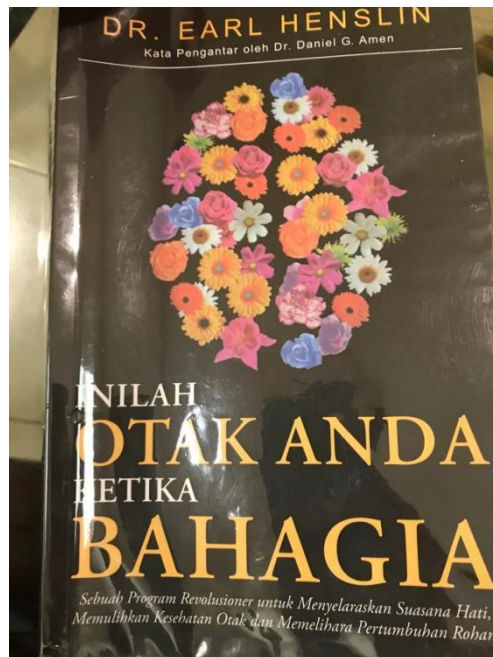
¹ <https://www.harvardmagazine.com/2019/08/there-s-still-no-gay-gene> (Sumber Internet, accessed 30 Nop. 2022)



Ilustrasi 1. Buku pertama tim Sahabat Pemulihan LGBTQ (Desember 2020)

Selanjutnya, memasuki tahun 2021, memang masih beberapa kali kami menjalankan webinar, namun mulai membahas langkah-langkah yang mungkin untuk pelayanan selanjutnya. Sempat terpikir untuk merintis pelayanan yang lebih formal dan melalui lembaga yang memiliki status legalitas yang jelas.

Di antara webinar yang kami laksanakan, adalah diskusi mengenai pola otak ketika seseorang bahagia, dengan tujuan mengingatkan bahwa otak manusia memiliki sifat plastisitas, sehingga sebenarnya perilaku depresi dan shame yang banyak mewarnai para penyandang LGBTQ, masih ada harapan untuk dipulihkan (tentunya dengan pendekatan spiritual atau psikospiritual yang tepat).



Ilustrasi 2. Buku mengenai pola otak ketika manusia bahagia

Pada akhirnya, baru awal Januari atau Februari 2022 kami bersepakat untuk mendaftarkan secara resmi tim Sahabat Pemulihan LGBTQ tersebut menjadi suatu yayasan. Dan mengingat kembali panggilan dan niat awal untuk berkarya dalam konteks dan budaya Asia, serta mengingat kasih Kristus yang telah memerdekakan hamba-hamba yang sederhana seperti kami, maka nama yayasan yang terdaftar adalah sebagai berikut: "*Yayasan Sukma Kawula Mahardika*." Yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, memiliki arti: jiwa hamba-hamba yang telah dimerdekakan (oleh Kristus). Demikianlah pada awal Mei 2022 kami telah mendaftarkan tim kami ini. Puji Tuhan, akhirnya kami mendapatkan status legalitas yang jelas dan juga terdaftar di lembaran Kemenkumham.

Sekitar Juli 2022, salah satu di antara kami menyelesaikan 1 laporan yang agak terperinci mengenai pola ekonomi Kerajaan Allah menurut Kitab Taurat, dan kemudian artikel tersebut kami tuangkan bersama artikel lainnya dan kata sambutan dari Dr Murphin J. Sembiring, Rektor Universitas Ma Chung, Jawa Timur, menjadi buku kecil mengenai ekonomi pemerataan di Indonesia. Itulah buku kedua tim kami, sekaligus buku pertama yang menggunakan nama Yayasan Sukma Kawula Mahardika.



Ilustrasi 3. Buku pertama terbitan Yayasan Sukma Kawula Mahardika

Langkah selanjutnya adalah mulai melayani kenalan yang ingin dipulihkan dari kecanduan, LGBTQ dan sebagainya. Selain itu, di antara kami, ada yang menuangkan energi kreatif dengan membuat film singkat untuk memberikan kritik terhadap perilaku LGBTQ di kalangan kaum muda dewasa ini.

SIMPULAN

Demikian sekilas riwayat singkat dari Tim Sahabat Pemulihan LGBTQ menjadi Yayasan Sukma Kawula Mahardika, yang meskipun masih seumur jagung, namun kami mencoba melakukan pelayanan dalam bidang edukasi publikasi seputar isu-isu LGBTQ, yang tampaknya belum banyak ditekuni oleh para hamba Tuhan lainnya.

Semoga menguatkan para pengerja lainnya di ladang Tuhan.

Soli Deo Gloria

Versi 1.0: 11 Nop. 2022, pk. 12:26

KEPUSTAKAAN

Demarco, Loris. *Sweeter than Honey*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Immanuel, 2011.

Dhamayanti, F. S. Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 2022.

<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>

DPR RI. *RANCANGAN UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG KITAB UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA* (2022).

Lambert, Jonathan. No 'gay gene': study looks at genetic basis of sexuality. *NATURE*, VOL 573, 5 SEPTEMBER 2019, 14-16. Springer Nature Ltd.

Nigianni, Chrysanthi and Merl Storr (eds). *Deleuze and Queer theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009.

Spargo, T. *Foucault and Queer Theory*. Duxford, Cambridge: Icon Books, UK, 1999. New York: Totem Books, 1999.

Thomas, Kendall. Practicing Queer Legal Theory Critically. *Critical Analysis of Law* 6:1 (2019)

Thompson L, Sarovic D, Wilson P, Samfjord A, Gillberg C (2022) A PRISMA systematic review of adolescent gender dysphoria literature: 1) Epidemiology. *PLOS Glob Public Health* 2(3): e0000245. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0000245>

Whitehead, Neil E. *Neither Genes nor Choice: Same-Sex Attraction Is Mostly a Unique Reaction to Environmental Factors*. Publ. Research Institute of Radiation Biology and Medicine, Hiroshima University, Kasumi 1-2-3, Hiroshima 723-8553, Japan.

Biografi singkat penulis:

Dr. Sori Tjandrah Simbolon, penasihat dan konselor di RS Baptis, Batu, Jawa Timur, juga pengajar di Pascasarjana STT Satyabhakti, Jawa Timur. Alamat surel:

sorchansim@yahoo.com

Pdt. Dr Isak Suria, gembala sidang dan juga Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya, Jawa Timur. Alamat surel: isaksuria61@gmail.com

dr Kasan Susilo, menyelesaikan pendidikan kedokteran di UB, Jawa Timur, dan kini sedang menyelesaikan studi pascasarjana di STT Satyabhakti, Jawa Timur.

Saor R.S.S.S. Panjaitan, SH., dosen dan pengamat problem-problem sosial dan kebangsaan. Tinggal di Jabotabek.

Victor Christianto, menyelesaikan studi pascasarjana di STT Satyabhakti, Jawa Timur, dan kini mengajar di STT Ekklesia, Jakarta. Akses Second Coming Channel, <http://bit.ly/ApocalypseTV>

Caecilia Titin, ibu rumahtangga dan penggiat *homeschooling*, tinggal di Purwokerto, Jawa Tengah.

Elisabeth Pryor, ibu rumahtangga, pendoa syafaat dan juga pengajar/dosen di sekolah perfilman.

Lampiran: Beberapa webinar yang telah terlaksana

Tim Sahabat Pemulihan LGBTQ (2020-2022)

Bulan	Tema Besar	Tgl	Acara	Storyteller
Juli 2020	Apakah LGBTQ dapat dipulihkan ?	7 Juli (sudah)	LGBTQ dapat dipulihkan? (sasaran: Hamba Tuhan dan awam)	1. Pdt. Isak Suria 2. Dr. Sori Tjandrah 3. Moderator: Victor C.
	Apakah LGBTQ dapat dipulihkan ?	17 Juli (sudah)	Webinar LGBTQ bagaimana terjadinya dan langkah pemulihan. (sasaran: Hamba Tuhan dan awam)	1. dr. Kasan Susilo 2. Victor C. 3. Moderator: Dr. Saor Panjaitan
Agustus 2020	Merdeka dari perhambaan dosa.	1 Agustus	5 Bahasa Kasih (sasaran: Mhsw dan awam/umum)	Storyteller: 1. Dr Saor Panjaitan (remaja) 2. Bu Titin (anak-anak) 3. Bp. Yohanes Wong (pasutri) 4. Moderator: Dr. Sori

				Tjandrah
		16 Agustus	Merdeka dari Belenggu LGBTQ (Dalam rangka hari kemerdekaan, 17 Agustus) – sasaran: mhsw & Umum	Storyteller: 1. Pdt. Isak Suria 2. Dr. Sori Tjandrah Moderator: Victor Christianto
	Aspek-aspek khusus dari terapi untuk pemulihan LGBTQ	13 September	“Energy Healing dan pemulihan LGBTQ”	1. dr. Kasan Susilo 2. Pdt. Dr. Isak Suria Moderator: Dr. Sori Tjandrah Simbolon
	LGBTQ dan problem remaja milenial	4 oktober	“Self Healing dan Self Improvement untuk LGBTQ.”	Storyteller: 1. Dr. Sori Tjandrah Simbolon 2. Bu Diana Meita Zain, MA., MPdK Moderator: Victor Christianto
	LGBTQ sebagai bagian dari persoalan remaja dan pemuda	8 November	“The power of imagination in faith & healing process for LGBTQ.”	Storyteller: 1. dr. Kasan Susilo 2. Victor Christianto, MTh.

	urban		(sasaran: pendidik, konselor, mhsw, umum)	Moderator: Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon
		29 November	“Apakah Transgender dapat dipulihkan?” (sasaran: pendidik, konselor, mhsw, umum)	Storyteller: 1. Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon 2. Pdt. Dr. Isak Suria, MA Moderator: dr Kasan Susilo, CHt. Penanggung: Andrianus (penyandang LGBTQ)
	Problem aktual remaja milenial	6 Desember 2020	Dialog dengan bu Elis (Perth) → direncanakan dapat bergabung mulai januari 2021, jika semua tim setuju	Tim ber-7
		13 Desember	Aspek hukum dari LGBTQ	Storyteller: Saor R.S.S.S.

		r 2020	(sasaran: mhsw, dosen & umum)	Panjaitan, SH. Moderator: Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon
--	--	--------	-------------------------------	---

Acara webinar 6 bulan (Februari - Juli 2021)

		24 Januari 2021	Perkenalan buku kompilasi: Refleksi zoominar pemulihan LGBTQ Juni-Desember 2020 (sasaran: pendidik, konselor, mhsw, umum)	Storyteller: -Pdt. Dr. Isak Suria, -Dr. Sori Tjandrah Simbolon, - dr Kasan Susilo, - Victor Christianto, MTh, - Bu Titin, - Bu Diana Meita Zain & - Saor R.S.S.S. Panjaitan (masing-masing tim inti: 10 menit)
		28 Februari 2021	“Beberapa teknik dasar pengendalian emosi” (sasaran: mhsw, dosen, konselor & umum)	<i>Storyteller:</i> Mrs. Elizabeth Pryor <i>Moderator:</i> Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon, MTh.
		28 Februari 2021	Peluncuran singkat buku kompilasi Webinar	Tim Sahabat Pemulihan LGBTQ

			Pemulihan LGBTQ	
		14 Maret 2021	“Kekristenan FGBN (<i>feel good be nice</i>) dan maraknya perilaku LGBTQ” (sasaran: mhsw, dosen, konselor & umum)	<i>Storyteller:</i> - Pdt. Dr. Isak Suria - Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon. <i>Moderator:</i> Victor Christianto, MTh.
		2 Mei 2021	“Neuroplastisitas Otak, Nutrisi, Fasting, dan pemulihan LGBTQ” (sasaran: mhsw, dosen, konselor & umum)	<i>Storyteller:</i> -dr. Kasan Susilo, CHt. -Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon. <i>Moderator:</i> Saor R.S.S.S. Panjaitan, SH.
		23 Mei 2021	(Review edisi sebelumnya: Neuroplastisitas dan -) Tema baru: “Ada apa dengan K-Pop? Misteri di balik depresi, bunuh diri dan LGBTQ -- Aspek	<i>Storyteller:</i> - Dr. Sori Tjandrah Simbolon - dr Kasan Susilo - Pdt. Dr. Isak Suria, MA. - Saor R.S.S.S.

			<p>Biblika dan Hukum.” (sasaran: mhsw, dosen, konselor & generasi Z/milenial)</p>	<p>Panjaitan, SH. <i>Moderator: Victor Christianto, MTh.</i></p>
		11 Juli 2021	<p>“Level Kesadaran, Karakter Yesus dan Pemulihan LGBTQ.” (sasaran: mhsw, dosen, konselor & umum)</p>	<p><i>Storyteller:</i> dr. Kasan Susilo, CHt. <i>Penanggap:</i> Bu Diana Meita Zain, MA, MPdK. <i>Moderator:</i> Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon.</p>
		15 Juli 2021	<p>“Belajar dari Karakter Yesus” (cancelled)</p>	<p><i>Storyteller:</i> - Pdt. Dr. Isak Suria - Pdm. Dr. Sori Tjandrah Simbolon. <i>Moderator:</i> Victor Christianto, MTh.</p>
		15 Agustus 2021 (dalam	<p>“Merdeka dari predator Jiwa.” (sasaran: mhsw, dosen, konselor &</p>	<p><i>Storyteller:</i> - Pdm. Dr. Sori Tjandrah</p>

		rangka HUT RI, 17 Agustus 2021)	umum)	Simbolon, MTh. - Victor Christianto, MTh. <i>Moderator:</i> dr. Kasan Susilo
		19 Sept. 2021	“ Sakau ” : <i>mengenali kecanduan apa saja dan penanganan dengan metode TRE</i> (sasaran: mhsw, dosen, konselor & umum)	<i>Storyteller:</i> -dr. Kasan Susilo <i>Penyanggah:</i> - Pdt. Dr. Isak Suria, MA. <i>Moderator:</i> -Saor R.S.S.S. Panjaitan, SH.